

Lokalitas Tafsir Nusantara Dalam Kitab *Taj Al-Muslimin min Kalami Rabbi Al-Alamin*

Oleh: Siti Robikah

Email: bikarobikah@gmail.com

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Kuni Muyassaroh

Email: muyassarohkuni@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Salatiga

Abstract

The treasure of interpretation in Indonesia from generation to generation has developed and is very relevant to be studied further. The development of interpretation studies will have a positive impact on the advancement of Indonesian culture as well. So many interpretations in regional languages are evenly distributed in Indonesia, one of them is the interpretation of Taj Al-Muslimin min Kalami Rabbi Al-Alamin, the second work of KH Misbah Musthafa. This interpretation which only consisted of 4 volumes did not finish until 30 juz because KH Misbah Mustafa had died. This interpretation work uses Javanese and is written using the pegon script. Pegon script is a script only known since the colonial period which was used by Indonesians to give news to others so that the invaders could not read. This then developed into a pattern of writing the interpretation of the archipelago, especially in Java. By using a historical approach and a qualitative method with descriptive analysis, this paper examines in detail the aspects of locality in the second interpretation of KH Misbah Mustafa. Finally, it can be mapped into three aspects of locality, namely locality in appearance, communication and interpretation, all of which are contained in the second book of interpretation by KH Misbah Mustafa.

Keywords: *Tafsir, Pegon Script, Culture.*

Pendahuluan

Penafsiran al-Quran pada hakikatnya tidak hanya sekedar memahami sebuah teks oleh seorang mufasir, namun juga memahami teks untuk menjawab berbagai masalah atau problem yang ada ketika tafsir itu ditulis. Dengan begitu, tafsir al-Quran dapat berdialog dengan tradisi, budaya, dan sosial politik yang ada ketika itu. Maka dari itu, dengan membaca salah satu karya tafsir seseorang akan dapat menemukan bagaimana kondisi yang terjadi saat itu.

Dalam perjalanannya, aktifitas menafsirkan al-Quran menghasilkan banyak ragam dan corak yang variatif. Beberapa diantaranya menafsirkan dengan pendekatan fiqh dikarenakan mufasir mempunyai kecenderungan dalam ilmu fikih seperti tafsir al-Qurtubi. Kaum teolog menafsirkan al-Quran dari sudut pemahaman teologis seperti al-Zamakhsyari dalam tafsir *al-Kasyaf*. Kaum sufi menafsirkan dengan pengalaman batin mereka seperti Ibnu Arabi dan berbagai macam lainnya.¹

Begitu juga dengan kegiatan menafsirkan yang dilakukan di Indonesia. Tradisi penulisan tafsir diawali dengan ditemukannya sebuah tafsir Surah al-Kahfi pada abad ke-16 yang tidak diketahui nama pengarangnya. Setelah itu satu abad kemudian ditemukannya *Tafsir Tarjuman al-Mustafis* yang ditulis oleh Abdul Rauf al-Singkili (1615-1693 M) lengkap 30 juz. Kemudian abad ke-18 Syekh Nawawi Banten menulis tafsir *Marah Labib li Kasyfi Ma'na al-Quran al-Majid* yang diterbitkan di Makkah dan ditulis dalam bahasa Arab.²

Pada tahun 1920-an Cokroaminoto memperkenalkan terjemahan tafsir karangan Maulvi Mohammed Ali dari Ahmadiyah Lahore. Kemudian sekitar tahun 1930, Muhammad Yunus menerbitkan

1 Muhammad Sofyan, *Tafsir Wal Mufasssirun*, (Sarang: Perdana Publishing, 2015), hlm. 2

2 M. Yunan Yusuf, "Perkembangan Metode Tafsir di Indonesia", *Jurnal Pesantren*, No. 1, Vol. VIII, 1991, hlm. 36

tafsir *Al-Quran Al-Karim*. Pada tahun 1937 M, Hallim Hasan telah mempersiapkan karyanya di Masjid Raya Binjai, Sumatera Utara. Dimana bagian-bagian dari karya tersebut muncul dalam bentuk majalah pada bulan April 1937.³

Munculnya tafsir bahasa Melayu inilah yang kemudian menginspirasi banyak mufasir di Indonesia lainnya. sehingga lahir kitab-kitab tafsir dengan bahasa lokal. Salah satu contoh kitab tafsir yang menggunakan bahasa lokal yaitu *Tafsir Taj al-Muslimin Min Kalami Rabbi al-Alamin* karya KH Misbah Mustafa. Karya ini merupakan karya kedua setelah kitab *Tafsir al-Iklil fi Ma'ani Tanzil*. Tafsir kedua ini ditulis karena adanya ketidakpuasan KH Misbah Mustafa terhadap percetakan yang banyak menghilangkan beberapa tafsir dalam *Tafsir al-Iklil fi Ma'ani Tanzil* tanpa persetujuan KH Misbah Mustafa.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa tafsir tidak ditulis dalam ruang hampa. Adanya keinginan mufasir menulis sebuah tafsir yaitu untuk menjawab problematika yang sedang terjadi ketika itu atau untuk memberikan masukan dan kritikan bagi masyarakat dimana mufasir tinggal. Maka dari itu tulisan ini akan menjelaskan aspek lokalitas dalam *Tafsir Taj al-Muslimin Min Kalami Rabbi al-Alamin*.

Mengenal Penulis kitab *Tafsir Taj al-Muslimin Min Kalami Rabbi al-Alamin*

Sebelum mengenal *Tafsir Taj al-Muslimin Min Kalami Rabbi al-Alamin*, terlebih dahulu tulisan ini akan menjelaskan biografi KH Misbah Mustafa sebagai pemilik karya tafsir tersebut. KH Misbah Mustafa merupakan putra dari pasangan H. Zainal Mustafa dan Umu Salamah.⁴

3 Howard M. Federspiel, *Kajian al-Quran di Indonesia*, Terj. Tajul Arifin, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 38-39

4 Supriyanto, "Al-Quran Dalam Ruang Keagamaan Islam Jawa: Respon Pemikiran Misbah Mustafa dalam *Tafsir Al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*", *Jurnal Theologia*, Vol.28, No.1, Juni 2017, hlm. 33

KH Misbah Mustafa memiliki beberapa saudara beberapa saudara dari beberapa perkawinan ayahnya. Ayah KH Zainal Mustafa menikah pertama kali dengan Dakilah dan memiliki dua putra yaitu Zuhdi dan Maskanah. Menikah kedua dengan Chadijah dan memiliki putra Mashadi (kemudian dikenal dengan nama Bisri Mustafa penulis kitab *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Quran al-Aziz*), dan yang terakhir menikah dengan Umu Salamah yang kemudian melahirkan Misbah dan Maksun.⁵ Nama kecil KH Misbah Mustafa adalah Masruh. Nama Misbah Mustafa digunakan setelah beliau naik haji.⁶

H. Zaenul Mustafa, ayah KH Misbah Mustafa adalah seorang saudagar kaya dan dikenal dengan kegemaran mencintai ulama. Itulah sebabnya, ia memiliki kedekatan khusus dengan para ulama. Di samping itu, beliau juga dikenal dengan sebagai saudagar yang dermawan. Kegemarannya adalah memberikan hadiah kepada para ulama.⁷

Pada tahun 1923 M, Misbah bersama dengan keluarganya menunaikan ibadah haji. Saat menunaikan ibadah tersebut, H. Zaenal Mustafa terserang penyakit sehingga ia harus ditandu saat wukuf dan sa'i. Selesaiya ibadah haji, penyakit sang ayah semakin keras dan akhirnya menghembuskan nafas terakhir di kapal saat akan diberangkatkan ke Indonesia, pada usia 63 tahun. Jenazahnya kemudian diserahkan kepada syekh Arab dengan menyerahkan uang Rp. 60 sebagai ongkos dan sewa pemakaman. Inilah yang menyebabkan keluarga tidak ada yang mengetahui di mana letak makam H. Zainal Mustafa.⁸

5 Ahmad Baidawi, "Aspek Lokalitas *Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* Karya Misbah Mustafa", *Jurnal Nun*, Vol. I, No. 1, 2015, hlm. 36

6 Ahmad Baidawi, "Aspek Lokalitas *Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* Karya Misbah Mustafa", hlm. 36

7 Islah Gusmian, "KH Misbah Ibn Zainul Mustafa (1916-1994): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dan Pesantren", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 14, No. 1, 2016, hlm. 117

8 Supriyanto, "Al-Quran Dalam Ruang Keagamaan Islam Jawa: Respon Pemikiran Misbah Mustafa dalam *Tafsir Al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*", hlm. 34

Sepeninggal ayahnya, KH Misbah Mustafa diasuh oleh kakak tirinya. Kemudian pada tahun 1933, KH Misbah Mustafa nyantri di Pesantren Kasingan bersama kakaknya Bisri Mustafa.⁹ Sebelum belajar di Pesantren KH Misbah Mustafa belajar di lembaga pendidikan formal yaitu Sekolah Rakyat (SR) pada usia 6 tahun. Di Pesantren, orientasi pendidikan yang didiapatkan oleh KH Misbah Mustafa terfokus untuk mempelajari ilmu gramatika dengan menggunakan kitab *al-Jurumiyah*, *al-Imriti* dan *Alfiyah*.¹⁰

Setelah berhasil mengkhatamkan *Alfiyah* sebanyak 17 kali, KH Mustafa Mustafa kemudian melanjutkan pesantren yang diasuh oleh KH Hasyim Asy'ari di Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang dan kemudian dilanjutkan belajar di *Makkatu Mukarramah*.¹¹

Sepulangnya dari Makkah pada tahun 1948, KH Misbah Mustafa dijodohkan oleh KH Ahmad bin Su'ib dengan cucunya Masrurah yang kemudian beliau pindah ke Bangian, Tuban.¹² Disamping kesibukannya sebagai pengajar dan pengasuh pesantren, KH Misbah Mustafa adalah seorang penulis yang produktif. Beliau telah menerjemahkan kurang lebih 200 judul kitab, baik kedalam bahasa Indonesai maupun ke dalam bahasa Jawa dengan tuisan Arab Pegon.¹³ Disamping itu, KH Misbah Mustafa juga aktif memberikan ceramah-ceramah keagamaan dalam pengajian- pengajian di masyarakat. Dalam berdakwah, beliau sering mengadakan diskusi bersama teman-temannya terutama terkait masalah aktual yang sedang berkembang di masyarakat.

9 Islah Gusmian, "KH Misbah Ibn Zainul Mustafa (1916-1994): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dan Pesantren", hlm. 118

10 Ahmad Baidawi, "Aspek Lokalitas *Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* Karya Misbah Mustafa", hlm. 36

11 Ahmad Baidawi, "Aspek Lokalitas *Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* Karya Misbah Mustafa", hlm. 37

12 Supriyanto, "Al-Quran Dalam Ruang Keagamaan Islam Jawa: Respon Pemikiran Misbah Mustafa dalam *Tafsir Al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*", hlm. 36

13 Humilailatun Ni'mah, *Kepemimpinan Non Muslim Dalam Pemerintahan Menurut KH Misbah Mustafa: Telaah Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*. (IAIN Ponorogo, 2017), hlm. 25

Kitab ini terdiri dari 4 jilid. Jilid pertama dimulai dari Surah al-Fatihah dan diakhiri Surah al-Baqarah ayat 141. Jilid selanjutnya yaitu jilid kedua dimulai dari Surah al-Baqarah ayat 142-252, jilid ketiga dimulai dari al-Baqarah ayat 253 sampai Surah Ali Imran ayat 91 kemudian yang terakhir yaitu jilid keempat diawali dari Surah Ali Imran ayat 92 sampai ayat 200. Namun sayang sekali tafsir ini tidak seperti tafsir sebelumnya, tafsir *Tafsir Taj al-Muslimin Min Kalami Rabbi al-Alamin* hanya sampai pada jilid empat tidak selesai 30 juz. Sebelum selesai 30 juz, KH Misbah Mustafa dipanggil Allah swt pada hari Senin, 7 Dzulqodah 1414H atau bertepatan dengan 18 April 1994 M.¹⁴ Lahir di Desa Sawahan Gang Palen, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah pada tanggal 5 Mei 1916 M.¹⁵

Latar Belakang Penulisan Tafsir *Tafsir Taj al-Muslimin Min Kalami Rabbi al-Alamin*

Kitab ini ditulis tepat dua tahun seteah karya pertama beliau selesaikan yaitu pada tahun 1987 M/ 1408 H. Dalam *Muqaddimah Tafsir Taj al-Muslimin Min Kalami Rabbi al-Alamin*, KH Misbah Mustafa menyampaikan keprihatinan beliau dengan keadaan orang Islam. Banyak orang yang mengaku Islam, berkali-kali mengucapkan kalimat syahadat akan tetapi tidak memahami al-Quran yang berbahasa Arab. Banyak orang yang lalai dan enggan mempelajari al-Quran setelah kenikmatan dunia diraihnya. Bahkan tidak jarang kebanyakan umat Islam lebih memilih *taklid* kepada seseorang yang biasa dipanggil Kyai daripada belajar untuk memahami al-Quran.¹⁶ Dari sinilah kemudian KH Misbah Mustafa menulis kitab tafsir dengan

14 Keterangan ini dapat dilihat pada KH Misbah Mustafa, *Tafsir Taj al-Muslimin Min Kalami Rabbi al-Alamin* dari jilid 1 sampai 4.

15 Siti Asmah, "Studi Tentang Biografi dan Pemikiran KH Misbah Mustafa Bangilan Tuban (1919-1994M)", hlm. 19

16 Misbah Mustafa, *Tafsir Taj al-Muslimin Min Kalami Rabbi al-Alamin*, Juz 1, (Tuban: Majlisu al-Ta'lif wa al-Khattati, tt), hlm. 2-5

menggunakan bahasa Jawa-Pegon¹⁷ dengan harapan umat Islam dapat dengan mudah memahami maksud yang dikehendaki al-Quran dengan bahasa lokal.

Pemberian nama kitab *Tafsir Taj al-Muslimin Min Kalami Rabbi al-Alamin*, diberikan sendiri oleh KH Misbah Mustafa. Masih dalam *muqaddimah* kitabnya, beliau menjelaskan makna dari *Tafsir Taj al-Muslimin Min Kalami Rabbi al-Alamin*, adalah mahkota untuk orang Islam.¹⁸ KH Misbah Mustafa berharap, dengan adanya kitab ini orang Islam mampu terangkat derajatnya karena memahami firman-firman Allah.

Sistematika penulisan dan metode penafsiran tafsir *Taj al-Muslimin Min Kalami Rabbi al-Alamin* sedikit berbeda dengan kitab tafsir pada umumnya. Kitab ini ditulis dengan bahasa Jawa, dengan aksara Arab Pegon dan makna gandul yang menjadi ciri khas karya-karya ulama Jawa. Setiap ayat diterjemahkan secara harfiah dengan menggunakan makna gandul yang ditulis miring ke bawah setiap kata, kemudian diterjemahkan per ayat di bagian bawah.

Halaman kitab ini secara keseluruhan berjumlah 1689 halaman. Juz 1 dimulai dari halaman 1 sampai halaman 428 (428 halaman), juz 2 melanjutkan halaman pada juz 1 yakni dimulai dari halaman 429 dan diakhiri halaman 793 (364 halaman), juz 3 dari halaman 794 sampai halaman 1189 (395 halaman), dan terakhir juz 4 dimulai dari halaman 1189 sampai halaman 1689 (500 halaman).¹⁹ KH Misbah Mustafa memulai penafsirannya dengan memuji Allah dan shalawat untuk Nabi Muhammad SAW. Dalam *muqaddimah* kitabnya, KH Misbah Mustafa menulis keutamaan al-Quran disertai dengan ayat dan hadis yang menjadi landasannya.

17 Huruf pegon adalah huruf Arab yang dimodifikasi untuk menuliskan bahasa Jawa juga Bahasa Sunda. Kata pegon konon berasal dari bahasa Jawa Pego yang berarti menyimpang. Sebab bahasa Jawa yang ditulis dalam huruf Arab dianggap sesuatu yang tidak lazim.

18 Misbah Mustafa, *Tafsir Taj al-Muslimin Min Kalami Rabbi al-Alamin*, Juz 1, hlm. 2-5

19 Misbah Mustafa, *Tafsir Taj al-Muslimin Min Kalami Rabbi al-Alamin*, Juz 1 sampai 4

Ada beberapa keunikan pada penafsiran yang dilakukan oleh KH Misbah Mustafa, yakni, *pertama*, pada setiap penafsirannya, KH Misbah Mustafa selalu menulis nama surat yang hendak ditafsiran lengkap dengan tempat turunnya, jumlah ayat, jumlah kalimat dan jumlah huruf. Seperti ketika menafsirkan QS al-Fathah beliau menulis “*surat al- Fatihah iki temurun ono ing Makkah, ayate ono pitu, kalimahe ono pitulikur, hurufe ono satus patang puluh*” (Surat Al-Fatihah ini turun di Makkah, berjumlah tujuh ayat, dua puluh tujuh kalimat, dan seratus empat puluh huruf). *Kedua*, beliau menulis ayat yang hendak ditafsirkan lengkap dengan makna gandul per kata dan ditulis miring. *Ketiga*, dibawah makna gandul yang ditulis miring beliau menampilkan terjemahan global ditulis dengan lurus, dan terakhir beliau menampilkan tafsiran ayatnya.

Dalam menafsirkan, beliau selalu menulis ayat yang hendak ditafsirkan dan siberi tanda garis bawah. Karakteristik lainnya, ketika beliau hendak menulis hal-hal yang penting ditandai dengan menulis “*masalah-masalah kang perlu dimangerteni*” (Masalah atau persoalan yang perlu diketahui) dan dalam lain kesempatan hanya ditulis dengan istilah “*maslahatun* (permasalahan)”. Memperhatikan penafsiran KH Misbah Mustafa dalam kitab *Tafsir Taj Al-Muslimin Min Kalami Rabbi Al-Alamin* dapat disimpulkan bahwa kitab tersebut menggunakan metode ijmal dengan penjelasannya yang agak panjang dan disusun dengan tartib mushafi.

Contoh penafsiran dalam kitab tafsir *Taj Al-Muslimin Min Kalami Rabbi Al-Alamin* pada halaman 20 jilid 1 KH Misbah Mustafa menafsirkan ayat pertama Surah al-Fatihah yaitu lafadz *Bismillahirrahmanirrahim*. Berikut redaksi penafsiran KH Misbah Mustafa.

“Ucapan Bismillahirrahmanirrahim iku yen menurut madhabe Imam Syafi’i iku siji ayat setengah sangking ayate Fatihah. Dadi sopo wong kang sholat kanthi moco Fatihah kang ora nganggo basmalah, ora sah sholat.”

Diriwayatkan saking Ibne Abbas ra gandeng karo dawuh: wa laqad ataina sab'an min al-matsani wa al-Quran al-Adzim. Panjenengane dawuh sab'an min al-matsani yo iku surat fatihahe Quran, ono kang matur: ayate fatihah namung nenem, endi kang kaping pitu? Ibnu Abbas dawuh Bismillahirrahmanirrahim. Ono ing hadis Shahih riwayat saking Ummi Salamah garwane Rasulullah, panjenengane dawuh: nabi Muhammad iku moco basmallah setengah sangking ayate Surah fatihah.

Miturut madhabe Imam al-Auza'i lan Imam Malik lan Imam Abu Hanifah, basmalah iku ora setengah saking ayate fatihah. Yen miturut madzhab iki, ayat kang nomer nenem Shiratalladzina an'amta 'alaih, ayat kang kaping pitu ghoiril maghdzubi 'alaih sak teruse. Miturut madzhab iki, upomone wong sholat ora moco basmalah, sah sholat. Nuli kepriye yen Saridin anut madzhab Syafi'i shalat ma'mum marang sukimyan kang anut madzhab Hanafi. Apa sah sholat? Miturut qaul kang mu'tamad ono ing madzhab Syafi'i koyo kang dianut muslimin Indonesia, ora sah shalate me'mum, keronu ma'mum madzhab Syafi'i nekodaken yen shaate imam qaul kang kaping pindo iki, keronu anjaga perpecahane ummat."

Bacaan *Bismillahirrahmanirrahim* menurut Imam Syafi'i termasuk salah satu ayat Surah al-Fatihah. Jadi, barangsiapa shalat dengan membaca Surah al-Fatihah dan tidak membaca basmalah, tidak sah shalatnya. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, berhubungan dengan firman Allah: *wa laqad ataina sab'an min al-matsani wa al-Quran al-Adzim*. Dia (Ibnu Abbas) mengatakan yang dimaksud dengan lafad *sab'an min al-matsani* adalah Surah al-Fatihah hanya ada enam. Mana ayat yang ketujuh? Ibnu Abbas menjawab: "*Bismillahirrahmanirrahim*". Dalam hadis riwayat Ummi Salamah istri Rasulullah SAW, dia juga mengatakan bahwa: "Nabi Muhammad SAW membaca basmalah pada pembukaan al-Fatihah dan beliau juga menghitung basmalah sebagai bagian dari Surah al-Fatihah.

Menurut madzhab Imam al-Auzai, Imam Malik, dan Imam Abu Hanifah, lafadz basmalah bukan bagian dari Surah al-Fatihah. Menurut madzhab ini, ayat yang nomer enam adalah "*Shiratalladzina an'amta 'alaih*", sedangkan ayat yang ketujuh adalah *Ghairil maghdzubi* dan

seterusnya. Menurut madzhab ini, seandainya seseorang shalat dan tidak membaca basmalah, sah shalatnya. Kemudian bagaimana hukum shalat Sadirin yang bermadzhab Syafi'i ma'mum kepada Sukimyan yang bermadzhab Imam Hanafi? Apakah sah shalatnya? Menurut *Qaul* (perkataan) yang *mu'tamad* kepada madzhab Syafi'i seperti yang dianut oleh umat Islam Indonesia, tidak sah shalatnya. Penulis lebih menyukai pendapat yang kedua, karena hal ini mampu menjaga agar umat tidak terpecah-belah.

Lokalitas Tafsir *Taj Al-Muslimin Min Kalami Rabbi Al-Alamin*

Kitab Tafsir *Taj Al-Muslimin Min Kalami Rabbi Al-Alamin* sebagai karya ulama Nusantara pasti memiliki unsur-unsur lokalitas yang melekat di dalamnya. Unsur-unsur lokalitas ini dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti dari bahasa yang digunakan, tampilan kitabnya, maupun dari segi penafsiran. Berikut beberapa aspek lokalitas kitab Tafsir *Taj Al-Muslimin Min Kalami Rabbi Al-Alamin* karya KH Misbah Mustafa.

A. Lokalitas dalam penampilan

Dari segi penampilannya terdiri dari dua bagian yaitu menggunakan aksara pegon dan menggunakan makna gandel dalam tafsirnya.

a. Menggunakan Aksara Pegon

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI), pegon artinya aksara Arab yang digunakan untuk menulis bahasa Jawa, atau tulisan Arab yang tidak dengan tanda-tanda bunyi (diakritik), tulisan Arab gandel.²⁰ Lebih tepatnya huruf pegon adalah huruf Jawa yang dimodifikasi untuk menuliskan bahasa Jawa juga bahasa Sunda. Kata pegon konon berasal dari bahasa

20 <https://kbbi.web.id/pegon.html> diakses pada tanggal 10 Maret 2019

Jawa pegu yang berarti menyimpang. Sebab bahasa Jawa yang ditulis dalam huruf Arab dianggap sesuatu yang tidak lazim.²¹

Seperti karya dengan aksara pegon pada umumnya, aksara yang digunakan dalam penulisan kitab Tafsir *Taj Al-Muslimin Min Kalami Rabbi Al-Alamin* ini sesuai dengan pedoman yang berlaku. Pemilihan huruf pegon ini bukan tanpa alasan. Akan tetapi, *trend* pada masa ini karya-karya ulama Nusantara dalam bidang tafsir selain menggunakan bahasa dan aksara daerah. Meskipun seiring dengan perkembangan *audien* yang beragam tidak sedikit ulama yang menuliskan karya dengan bahasa Indonesia. Pemakaian huruf pegon ini juga memudahkan bagi pengguna bahasa tersebut didalam memahami penafsiran yang dilakukan oleh KH Misbah Mustafa ini. Mengingat bukan hal yang mudah memahami kitab-kitab tafsir yang berbahasa Arab.

b. Menggunakan Makna Gandul

KH Misbah Mustafa dalam karya tafsirnya Tafsir *Taj Al-Muslimin Min Kalami Rabbi Al-Alamin* menerjemahkan ayat dengan dua model. *Pertama*, menerjemahkan ayat dengan makna gandul. Makna gandul adalah makna yang ditulis agak miring tepat di bawah lafadz yang diterjemahkan. Penulisan makna gandul ini juga menggunakan Arab pegon.

Kedua, terjemah yang ditulis di bawah makna gandul. Terjemah yang kedua ini hampir sama dengan terjemahan bahasa Indonesia, namun KH Misbah Mustafa menggunakan bahasa Jawa dan ditulis dengan Arab pegon. Dari keduanya memberikan manfaat tersendiri bagi para pembaca. Terjemahan dengan makna gandul itu, pembaca tidak hanya memahami ayat secara global saja namun juga per kata pada setiap ayatnya.

21 Masyhur Dungeik Beti, *Standarisasi Sistem Tuisan Jawi di Dunia Melayu: Sebuah Upaya Mencari Standar Penulisan Buku Berdasarkan Aspek Fonetis*. (Palembang: UIN Raden Fatah, tt), hlm. 88

B. Lokalitas dalam Komunikasi

Lahirnya sebuah karya pada umumnya sebuah respon terhadap permasalahan yang terjadi pada masyarakat. Karya tulis menjadi perantara seorang penulis dalam menyampaikan gagasan-gagasan, pesan-pesan atau pemikiran. Supaya pesan-pesan yang terkandung dalam karya tulis dapat diterima dan dipahami secara sempurna oleh *audien*, sebelum menuliskan karyanya, penulis harus terlibat komunikasi dengan audien atau masyarakat setempat baik secara langsung maupun tidak langsung.

Komunikasi ini bertujuan agar karya tersebut tepat sasaran. Dengan adanya komunikasi ini pula seorang penulis akan paham bagaimana penulis menyampaikan sebuah karya pada masyarakat yang dihadapinya. Penulis juga dapat membaca situasi dan kondisi masyarakat yang nantinya akan membantu penulis menemukan cara menyampaikan sebuah karya dengan bahasa yang efektif dan dapat diterima oleh masyarakat.

Dengan melihat unsur-unsur diatas, dapat dikatakan bahwa kitab tafsir *Taj Al-Musimin Min Kalami Rabbi Al- Alamin* merupakan media yang digunakan oleh KH Misbah mUstafa untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalam al-Quran kepada umat Islam. Dengan menggunakan bahasa lokal Jawa, KH Misbah Mustafa mengharapkan agar pesan-pesan al-Quran dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat di sekitarnya.

Dalam penerimaannya, masyarakat Jawa yang paham dengan Arab pegon maka mereka dpat membaca sendiri dan kemudian memahaminya. Adapun masyarakat yang tidak dapat membaca sendiri maka dapat mengikuti kajian-kajian yang sudah ada di masyarakat, baik di sebuah pesantren maupun di masyarakat luas. Penggunaan bahasa Jawa didalam menulis karyanya ini, merupakan bentuk pemanfaatan unsur lokalitas yang dilakukan oleh KH Misbah Mustafa dalam menyampaikan pesan-pesan al-Quran.

C. Lokalitas dalam Penafsiran

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tujuan dituliskannya kitab tafsir dengan bahasa lokal ini tidak lain adalah untuk memudahkan umat Islam memahami al-Quran. Dengan begitu, KH Misbah Mustafa banyak memasukkan pembahasan-pembahasan yang berkenaan dengan apa yang terjadi ketika itu. Hal ini tidak lain untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang ketika itu muncul dan beberapa kritikan KH Misbah Mustafa atas sebuah fenomena yang terjadi.

1. Mengkritik Tradisi Mengirimkan Pahala

Salah satu sikap yang diambil oleh KH Misbah Mustafa dalam tafsir *Taj Al-Musimin Min Kalami Rabbi Al- Alamin* adalah mengkritik tradisi mengirimkan pahala kepada orang yang telah meninggal. Kritik beliau terlihat ketika menafsirkan QS al-Baqarah [2]: 134

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ (١٣٤)

134. Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggung jawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan.

Setelah memberikan penjelasan secara global, KH Misbah Mustafa menambahkan penjelasan sebagai berikut:

“Setengah sangking Ulama ahi fikqih ono wong kang ngendiko :”yen Quran iku diwoco ono ing kubure mayit, iki mayit biso oleh ganjaran sebab dewene ngerungoake moco Quran. Dawuh kang mengkene iki ora bener. Kerono Ulama Mujtahidin wis ijma’ (muwafaqah) yen timbule ganjaran iki sangking perintah utowo larangan sangking agama. Dadi siji penggawean (ngerungoake) kang ora diperintah lan ora dicegah, iku ora ono ganjaran.”²²

22 Misbah Mustafa, *Tafsir Taj Al-Musimin Min Kalami Rabbi Al- Alamin*, Jilid 1, hlm. 399

Sebagian Ulama fiqih ada yang berpendapat: apabila al-Quran dibaca pada kuburan mayit, mayit akan mendapatkan pahala karena mendengarkan bacaan tersebut. Perkataan ini tidak benar, karena ulama mujtahidin sudah bersepakat bahwa pahala hanya didapat dari menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah. Jadi salah satu pekerjaan (mendengarkan) karena tidak ada perintah dan larangan tidak mendapatkan pahala.

Sebagaimana bisa dipahami dari penafsiran di atas, KH Misbah Mustafa mengkritik tradisi pembacaan ayat al-Quran di atas kuburan mayit yang dianggapnya tidak mendatangkan kemanfaatan apapun untuk mayit. Hal ini terlihat dari pernyataan yang beliau sampaikan “*Dawuh mengkene iki ora bener*” artinya perkataan ini tidaklah benar. Menurut KH Misbah Mustafa orang telah meninggal sudah tidak mendapatkan perintah maupun larangan dari Allah swt.

Beliau juga menambahkan dalam tafsirnya sebagai berikut:

*“Dadi yen wong-wong mati iku ora diperintah, ora bisa oleh ganjaran, senjata ngerungoake quran kang diwoco ono ing kubure. Fikir! Iku kebo, sapi, dewene podo krungu Quran kang diwoco, opo podo oleh ganjaran? Ora. Sebab kebo, sapi ora diprintah.”*²³

Jadi, apabila ada orang-orang yang meninggal tidak mendapatkan perintah (mendengarkan bacaan al-Quran) tidak bisa mendapatkan pahala, meskipun mendengarkan bacaan al-Quran yang dibaca di kuburannya. Renungkanlah! Kerbau, Sapi, mereka juga mendengarkan bacaan al-Quran. Apakah mereka mendapatkan pahala? Tidak. Sebab kerbau dan sapi tidak mendapatkan pahala dari Allah swt.

KH Misbah Mustafa juga menegaskan dalam tafsirnya dengan menyampaikan

“Dadi jelase, wong ora biso ngalap manfaat amale wong liyo iku, yen ngamal iku ora rupo amal dungo utowo shodaqoh. Yen dungo lan shodaqah, biso manfaati wong liyo. Sebab ono hadis kang kasebut mau, idza mata ibnu adama ila akhirihi.”

23 Misbah Mustafa, *Tafsir Taj Al-Musimin Min Kalami Rabbi Al-Alamin*, Jilid 1, hlm. 400

Jelasnya, setiap orang tidak bisa mengambil manfaat dari amal yang dilakukan oleh orang lain, kecuali amal tersebut berupa doa dan shodaqah. Doa dan shodaqah mampu memberikan manfaat kepada orang lain. Sebab ada hadis yang berbunyi *idzamata ibnu adama (apabila anak cucu adam mati maka terputuslah amalnya, kecuali tida yakni sedekah jariyah, atau ilmu yang diambil manfaatnya, atau anak saleh yang mendoakannya)*. [HR Muslim di dalam shahihnya juz 2 hal. 70 hadis no. 1631].

KH Misbah Mustafa juga mengingatkan bahwa sampainya pahala shodaqah untuk mayit bukanlah hal yang mudah. Beliau menyampaikan:

“Sebab kaprahe podo anut kang dadi pengadatan. Ora mikirke carane shodaqah kang diterima dening Allah iku kang kepriye. Yakni shodaqah kang ikhlas tegese bener-bener melulu ngagung-ngagungake perintahe Allah. Ora krono wong lan ora keronu pengadatan.”

Sebab kebanyakan orang hanya mengikuti adat atau kebiasaan. Tidak memikirkan bagaimana cara shodaqah yang diterima oleh Allah. Yaitu shodaqah yang ikhlas artinya benar-benar hanya untuk mengagungkan perintah Allah, bukan karena manusia dan bukan pula karena adat atau kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Hal ini tidak diperbolehkan karena beramal apapun harus ikhlas karena Allah bukan yang lain.

2. Kritik Terhadap Pengkhususan Waktu Tahlil

Kritik KH Misbah Mustafa dalam proses tahlil yaitu adanya pengkhususan waktu tahlil, seperti dalam penafsiran terhadap QS al-Baqarah [2]: 134. Dalam hal ini beliau menyampaikan:

“Dene tahlil kang sering lumaku ono ing telung dinane mayit, patang puluhe, satuse, mandar saiki ono modele haule (setaune mayit) lan sewune, iku wes terang ono ing kitab-kitab fiqh disebut bid’ah. Nanging persoalane ora ngenani tahlile balik olehe ngususake (nertemoake) dinane tahlil.”

Tahlil yang sering berjalan pada tiga hari mayit, tujuh hari mayit, empat puluh, seratus, dan sekarang ada istilah *haul* (satu tahun mayit) dan seribunya mayit, ini sudah dijelaskan dalam kitab-kitab fiqih hukumnya *bid'ah*. Akan tetapi persoalannya bukan pada bacaan tahlilnya tetapi pada pengkhususan waktunya.

Dari kutipan penafsiran di atas dapat disimpulkan bahwa objek yang dikritik oleh KH Misbah Mustafa bukanlah pada majlis tahlil ataupun bacaannya. Akan tetapi, KH Misbah Mustafa mengkritik pengkhususan hari-hari pelaksanaan tahlil. Menurut KH Misbah Mustafa yang tidak diperbolehkan adalah keyakinan bahwa hari-hari tersebut merupakan rangkaian tahlil.

Adapun pelaksanaan tahlil tanpa pengkhususan waktu tidaklah bermasalah. Jadi, KH Misbah Mustafa tidak menyalahkan tahlil yang sering dilaksanakan oleh masyarakat dengan batasan tahlil hanyalah bacaan dzikir yang dilakukan bersama-sama. Pelaksanaan dzikir yang seperti ini sesuai dengan hadis Nabi:

“Apabila kamu melewati taman surga, singgahlah. Para sahabat bertanya, “Apakah taman surga itu ya Rasulullah?” beliau menjawab, “lingkaran dzikir” (HR Tirmidzi).

Allah swt juga berdiriman dalam QS al-Ahzab [33]: 4:

“Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat nama-Nya sebanyak-banyaknya.”

3. Mengkritik Tradisi Shalat Sunnah Qabliyah berjama'ah

Selain mengkritik tradisi mengirimkan pahala, KH Misbah Mustafa juga mengkritik shalat Qabliyah yang dilakukan dengan berjamaah. Dalam hal ini KH Misbah Mustafa menulis:

“Penulis anduweni konco ing daerah Babat Lamongan, dewekne nerangake yen sunnah qabliyah iku ora keno jamah kerono ora ditindaake dening Kanjeng Rasul, nanging ono ing desone, wus umum ngelakoake jama'ah shalat sunnah qabliyah. Kerono akeh kang podo melebu thariqat kang

gurune ugo ngelakoake shalat jamah sunnah qabliyah. Iki berarti nganaake penambahan ono ing bab ibadah. Sakwuse ditakoi dasare olehe jamah sunnah qabliyah jawabe: dawuhe guru kudu ditaati. Dumadakan gurune wong-wong malu rawuh. Sakwuse poro murid kumpul, ora nerangake dasare olehe jamaah sunnah qabliyah, nanging banjur dongeng: “yen ono siji guru ngelakoni ma’siat, barang ditakoni muride, nulli cangkeme dibuka, muride dikonkon ningali (miturut omonge) sing katon segoro. Koyo mengkene omong kosong kang sering-sering lumaku ono ing sebagian masyarakat zaman saiki.”

KH Misbah Mustafa mempunyai teman di daerah Babat Lamongan, dia menerangkan bahwa shalat sunah qabliyah tidak boleh dikerjakan secara berjamaah karena Nabi tidak mengerjakannya. Akan tetapi, di desanya sudah biasa mengerjakan shalat sunah qabliyah dengan berjamaah. Hal ini dikarenakan mereka mengikuti tariqat dan guru mereka juga mengerjakan shalat sunah berjamaah. Ini berarti mengadakan penambahan dalam urusan ibadah. Setelah ditanya apa dasarnya, mereka hanya menjawab: “perkataan guru harus dipatuhi”. Tiba-tiba gurunya datang. Setelah muridnya berkumpul, beliau tidak menerangkan dasar pelaksanaan shalat sunah qabliyah secara berjamaah. Tetapi mendongeng: “Ketika ada seorang guru mengerjakan maksiat, ketika ditanya muridnya kemudian menjawab, murid harus melihat (mematuhi perkataannya) yang terlihat seperti lautan.” Seperti inilah omong kosong yang sering terjadi pada sebagian masyarakat zaman ini.

Sebagaimana diungkapkan di atas terlihat bahwa KH Misbah Mustafa tidak membenarkan pelaksanaan shalat qabliyah secara berjamaah karena memang tidak ada dalil yang menjelaskannya. Kritikan KH Misbah Mustafa ini disampaikan dengan pernyataan “*kaya mengkene omong kosong kang sering umaku ana ing sebagian masyarakat zaman saiki*” (seperti inilah omong kosong yang sering terjadi pada masyarakat zaman sekarang). Lebih lanjut, KH Misbah Mustafa menjelaskan bahwa penambahan atau pengurangan dalam

beribadah harus ada dalil syara' yang mendasarinya baik dari al-Quran maupun hadis.²⁴

Dalam hal ini penulis menilai pendapat KH Misbah Mustafa lemah karena mayoritas ulama berpendapat memperbolehkan sholat sunah berjamaah. Nabi Muhammad saw pernah melakukan kedua cara tersebut. Dalam kitab Fathul Bari terdapat riwayat 'Itban bin Malik sebagai berikut:

“Imam Ahmad dari jalur Az Zuhriy, dari Mahmud bin Arobi dari Itban bin Malik beliau mengatakan bahwa Rasulullah saw pernah sholat dhuha dirumahnya, lalu para sahabat berda di belakang beliau, lalu mengikuti sholat yang beliau lakukan.”

Meski tidak disebut secara jelas shalat qabliyah, hadis di atas kiranya mampu menjadi dalil dibolehkannya pelaksanaan shalat sunnah berjamaah. Hal ini karena objek yang disebut dalam hadis adalah sama-sama shalat sunnah. Meski demikian, perlu diingat bahwa shalat sunah lebih utama dikerjakan secara *mufarid* (sendiri). Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw sebagai berikut:

“Hendaklah kalian manusia shalat (sunnah) di rumah kalian karena sebaik-baik shalat adalah shalat seseorang di rumahnya kecuali shalat wajib” (HR Bukhari no. 731).

4. Mengkritik Kebiasaan Tergesa-gesa dalam ber-Dzikir

Selain mengkritik dua poin sebelumnya, KH Misbah Mustafa juga mengkritik kebiasaan masyarakat berupa tergesa-gesa di dalam berdzikir.²⁵ Kritik beliau terlihat ketika menafsirkan QS al-Baqarah [2]: 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ (١٥٢)

152. Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku

24 Misbah Mustafa, *Tafsir Taj Al-Musimin Min Kalami Rabbi Al- Alamin*, Jilid 1, hlm. 408

25 Misbah Mustafa, *Tafsir Taj Al-Musimin Min Kalami Rabbi Al- Alamin*, Jilid 2, hlm. 472

Dalam hal ini beliau menyampaikan:

“Setengah sangking totokromone dzikir yaiku wong kang dzikir bisoho khusyu’ tegase andelilek atine lan ndepe-ndepe ono ing ngarsane Allah swt, kelawan angen-angen opo kang dadi maknane dzikir. Yen ora ngerti supoyo ditekoake marang wong-wong alim sehingga jelas. Di ati-ati dzikir ojo nganti rikat-rikatan utowo ngongso perlu ngasilake akehe dzikir.

Sebagian dari adab berdzikir yaitu usahakan orang yang berdzikir dapat *khusyu’* dan rendah diri di sisi Allah swt, dengan membayangkan apa yang menjadi makna dzikir. Ketika tidak tahu bertanyalah kepada orang alim agar jelas. Berhati-hatilah dalam berdzikir jangan sampai terburu-buru karena ingin berdzikir dalam jumlah yang banyak.

KH Misbah Mustafa juga menuliskan:

“Dadi yen arep dzikir bisaho ngudi sakuat kuate bisoho opo kang diucapke dening lisan iku ugo diucapke dening atine. Dadi umpamane ngucap laillahaiillallah kelawan lisan, iku atine bisaho ugo ngucap laillahaiillallah. Bareng ngucap laillahaiillallah iku, atine ngrentekake maknane laillahaiillallah ugo.”

Dalam berdzikir berusaha dengan sekuat tenaga agar apa yang diucapkan lisan juga diucapkan oleh hati. Sebagai contoh mengucapkan dengan lisan lafadz *laillahaiillallah*, hatinya harus mampu mengucapkan *laillahaiillallah* dan juga menghayati maknanya.

Lebih lanjut beliau menyampaikan:

“Tekane ucapan dzikir utawa maknane dzikir ono ing ati, iku sewijine toto kromo kang paling penting. Keronu wong kang dzikir, ora biso ngasilake faidah-faidahe lan buah-buahe yen ora khudur tegese maknane dzikir ora teko ing ati.”²⁶

Sampainya ucapan atau maknanya dzikir pada hati merupakan salah satu hal yang penting. Karena orang yang berdzikir tidak mampu menghasilkan manfaat dan buahnya dzikir jika tidak *khudur* (makna dzikir sampai pada hatinya).

²⁶ Misbah Mustafa, *Tafsir Taj Al-Musimin Min Kalami Rabbi Al- Alamin*, Jilid 2, hlm. 473

Dalam hal ini penulis setuju dengan KH Misbah Mustafa. Karena pada umumnya orang yang berdzikir dengan terburu-buru tidak akan mampu menghadirkan makna dzikir dengan lisan adalah untuk menuntun hati agar sampai kepada makna yang dikehendaki.

Lebih lanjut KH Misbah Mustafa mencontohkan kebiasaan yang sering terjadi pada masyarakat dengan menyampaikan:

“Umpama kang sering-sering lumaku yaiku subhanallah diwoco ha nalla ha nalla, ahamdulillah diwoco hamdula hamdula, Allahuakbar diwoco wabar wabar. Perlu ngongso enggal cukup kaping telung puluh telu.”

Kebiasaan yang sering terjadi di masyarakat adalah bacaan *subhanallah* dibaca *ha nalla ha nalla*, *alhamdulillah* dibaca *hamdula hamdula*, *Allahuakbar* dibaca *wabar wabar*. Terburu-buru agar cepat selesai tiga puluh tiga kali.

Dalam lanjutan penjelasannya KH Misbah Mustafa menyatakan:

“Wong kang dzikir koyo mengkene iki dikhwatirke kelebu wong kang nggawe penyelewengan marang asmane Allah. Wong kang nggawe penyelewengan marang asmane Allah. Wong kang nggawe penyelewengan mrang asmane Allah wong kang di ancem sikso saking Allah.”

Dari kutipan di atas terlihat jelas bahwa KH Misbah Mustafa khawatir dzikir yang dibaca di atas termasuk ke dalam golongan orang-orang yang melakukan penyelewengan nama-nama Allah.

Pendapat ini sesuai dengan firman Allah dalam QS al-A'raf [7]: 180

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذُرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْرُونَ
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۝ ١٨٠

180. Hanya milik Allah *asmaa-ul husna*, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut *asmaa-ul husna* itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.

Kesimpulan

Kitab tafsir *Taj Al-Muslimin Min Kalami Rabbi Al- Alamin* adalah karya kedua KH Misbah Mustafa. Kitab ini ditulis karena adanya ketidakpuasan KH Misbah Mustafa terhadap penerbit yang telah mengeliminasi beberapa isi dari kitab tafsir pertamanya tanpa seizin KH Misbah Mustafa. Dalam kitab ini, KH Misbah Mustafa banyak menampilkan aspek-aspek lokalitas yang terbagi menjadi tiga aspek yaitu aspek lokalitas dalam penampilan yang terdiri dari penggunaan aksara pegon dan makna gandul. Kemudian aspek lokalitas dalam komunikasi yaitu interaksi KH Misbah Mustafa dengan konteks saat itu yang kemudian menyebabkan adanya banyak kritik KH Misbah Mustafa terhadap masyarakat ketika itu. terakhir yaitu lokalitas dalam penafsiran yang terdiri dari penafsiran KH Misbah Mustafa terhadap realita yang sedang terjadi ketika itu. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa seorang mufasir tidak menulis tafsir dalam ruang hampa, namun adanya keinginan untuk mempermudah umat Islam dalam memahami al-Quran. Maka dari itu digunakannya bahasa lokal. Tidak hanya itu, tafsir juga dapat digunakan untuk rujukan untuk menjawab problem-problem yang ada.

Daftar Pustaka

- Asmah, Siti “Studi Tentang Biografi dan Pemikiran KH Misbah Mustafa Bangilan Tuban. 1919-1994M
- Baidawi, Ahmad “Aspek Lokalitas *Tafsir al-Iklil fi Ma’ani al-Tanzil* Karya Misbah Mustafa”, *Jurnal Nun*, Vol. I, No. 1, 2015, hlm. 36
- Beti, Masyhur Dungeik *Standarisasi Sistem Tuisan Jawi di Dunia Melayu: Sebuah Upaya Mencari Standar Penulisan Buku Berdasarkan Aspek Fonetis*. Palembang: UIN Raden Fatah, tt
- Federspiel, Howard M. *Kajian al-Quran di Indonesia*, Terj. Tajul Arifin, Bandung: Mizan, 1996.

Gusmian, Islah “KH Misbah Ibn Zainul Mustafa (1916-1994): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dan Pesantren”, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 14, No. 1, 2016.

<https://kbbi.web.id/pegon.html> diakses pada tanggal 10 Maret 2019

Mustafa, Misbah *Tafsir Taj al-Muslimin Min Kalami Rabbi al-Alamin*, Juz 1, Tuban: Majlisu al-Ta’lifu wa al-Khattati, tt. Juz 1-4

Ni’mah, Humilailatun *Kepemimpinan Non Muslim Dalam Pemerintahan Menurut KH Misbah Mustafa : Telaah Tafsir al-Iklil fi Ma’ani al-Tanzil*. IAIN Ponorogo, 2017

Sofyan, Muhammad. *Tafsir Wal Mufasssirun*, Sarang: Perdana Publishing, 2015

Supriyanto, “Al-Quran Dalam Ruang Keagamaan Islam Jawa: Respon Pemikiran Misbah Mustafa dalam *Tafsir Al-Iklil fi Ma’ani al-Tanzil*”, *Jurnal Theologia*, Vol.28, No.1, Juni 2017

Yusuf, M. Yunan “Perkembangan Metode Tafsir di Indonesia”, *Jurnal Pesantren*, No. 1, Vol. VIII, 1991